

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada *filsafat positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau *statistic*, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011;8).

3.2 Lokasi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari Laporan laporan keuangan perusahaan di Indonesia yang terdaftar pada BEI.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan di Indonesia.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Suharyadi dan Purwanto, 2003;9). Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan di Indonesia yang terdaftar pada BEI. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, adapun kriteria tersebut sebagai berikut:

menggunakan data laporan keuangan perusahaan di Indonesia yang terdaftar pada BEI.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter. Data tersebut berupa data dari laporan keuangan perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016. Karakteristik perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan yang memiliki kepemilikan asing >5%.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 2002;147). Sumber data diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Gresik atau internet (www.idx.go.id dan situs perusahaan).

3.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik dalam pengambilan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder, yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat dan menghitung data-data yang berhubungan dengan penelitian.

3.6 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.6.1 Modal Intelektual

Menurut Williams (2001) dalam Kuryanto dan Syafrudin (2008) modal intelektual didefinisikan sebagai informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Modal intelektual adalah sekelompok aset pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Marr dan Schiuma, 2001 dan Solikhah et al., 2010).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah IC yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000). VAIC™ merupakan alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Model ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena dikonstruksikan dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca dan laporan laba rugi). Perhitungannya dimulai dari kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling obyektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai. VA didapat dari selisih *output* dan *input*. Nilai *output* (OUT) adalah *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual, sedangkan *input* (IN) meliputi seluruh beban yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa dalam rangka menghasilkan *revenue*.

Formulasi perhitungan VAIC™ adalah sebagai berikut (Ulum, 2008):

1. *Value Added Capital Coefficient* (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh suatu unit dari *physical capital*. Ulum (2008) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari *capital employed* (CE) menghasilkan *return* yang lebih besar dari pada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya, dengan demikian, pemanfaatan modal intelektual yang lebih baik merupakan bagian dari modal intelektual perusahaan.

Pengukuran VACA dilakukan dengan cara membandingkan VA dengan CE, dengan VA diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban dan biaya-biaya. Dengan kata lain, VA adalah laba bersih suatu perusahaan. Sedangkan CE diperoleh dari dana yang tersedia (ekuitas dijumlah dengan laba bersih). Formulasi VACA yaitu:

$$\text{VACA} = \text{VA/CE}$$

2. *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan *human capital* (HC) mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Perusahaan tidak dapat menciptakan pengetahuan dengan sendirinya tanpa inisiatif dari individu yang terlibat dalam proses organisasi.

Pengukuran VAHU dilakukan dengan cara membandingkan VA dengan HC, dengan VA diperoleh dari biaya-biaya selain beban karyawan (IN). Sedangkan

HC diambil dari beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan. Formulasi VAHU yaitu:

$$\mathbf{VAHU = VA/HC}$$

3. *Structural Capital Value Added* (STVA) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan struktural yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Pengukuran STVA dilakukan dengan membandingkan *structur capital* (SC) terhadap VA, dengan VA diperoleh dari selisih antara total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban dan biaya-biaya selain beban karyawan (IN). Sedangkan SC diambil dari selisih VA dengan beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan (HC). Formulasi STVA yaitu:

$$\mathbf{STVA = SC/VA}$$

Rasio akhir perhitungan kemampuan intelektual perusahaan. Ini adalah jumlah dari koefisien disebutkan sebelumnya. Hal ini menghasilkan indikator baru yaitu:

$$\mathbf{VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA}$$

3.6.2 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance* (Simerly & Li, 2000; Fauzi, 2006). Chibber & Majumdar (1999) menemukan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di India. Dengan semakin

banyaknya pihak asing yang menanamkan sahamnya di perusahaan maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan yang diinvestasikan sahamnya. Hal ini terjadi karena pihak asing yang menanamkan modal sahamnya memiliki sistem manajemen, teknologi, dan inovasi, keahlian dan pemasaran yang cukup baik yang bisa membawa pengaruh positif bagi perusahaan. Kepemilikan asing merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor atau pemodal asing (*foreign investors*) yakni perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar (Farooque et al., 2007).

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah saham pihak asing}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

3.6.3 Dewan Komisaris (GCG)

Perusahaan dalam mengembangkan bisnis tidak hanya didasarkan pada strategi ilmu pengetahuan, tetapi juga perlu memperhatikan *corporate governance* (tata kelola perusahaan). Dalam dunia usaha saat ini, fenomena *corporate governance* sudah menjadi perhatian. Penelitian mengenai hubungan antara *Corporate Governance* dengan kinerja sudah banyak dilakukan. Namun, hasil yang beragam oleh masing-masing peneliti tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan variabel yang digunakan. Penelitian ini berusaha untuk melakukan penelitian terhadap mekanisme *Corporate Governance* yang memfokuskan pada struktur internal perusahaan, karena penelitian sebelumnya belum ada batasan yang jelas mengenai apa saja variabel yang termasuk struktur, sistem, dan proses baik internal maupun eksternal. Struktur internal perusahaan sendiri terdiri dari komposisi dewan

direksi dan dewan komisaris. Pengukuran untuk Dewan Komisaris sebagai berikut:

$$\frac{\text{jumlah komisaris asing}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}} \times 100$$

3.6.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Sudiyanto dan Jati (2010) kinerja keuangan perusahaan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2009), kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola serta mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan dapat mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif. Selain itu, pengukuran kinerja keuangan dilakukan untuk memberikan informasi kepada investor maupun masyarakat bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik. Penilaian kinerja suatu unit organisasi perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai untuk membuat program perbaikan apabila diperlukan. Demikian pula dengan perusahaan apabila aktifitas bisnisnya dijalankan dengan baik maka akan memperoleh kinerja perusahaan yang baik pula.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Formulasi perhitungan kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. ***Return on Asset (ROA)***

Menurut Prastowo (2005:91) *return on asset* (ROA) adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva nya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. ***Return on Equity (ROE)***

Return on Equity (ROE) mengukur seberapa banyak keuntungan sebuah perusahaan dapat menghasilkan setiap rupiah dari modal pemegang saham. Rumus untuk memperoleh ROE adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba pemegang saham}}{\text{Jumlah dana pemegang saham}}$$

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linier. Menurut Imam Ghozali (2011:105-166) mengemukakan ada tiga penyimpangan asumsi klasik yang cepat terjadi dalam penggunaan model regresi, yaitu multikoleniaritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi untuk lebih jelas sebagai berikut :

3.7.1.1 Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji statistik, terlebih dahulu perlu diketahui apakah sampel yang dipergunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang sah (*valid*) adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santosa dan Ashari, 2005:12). Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan P-P Plot Test. Pengujian normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Ghozali, 2011:110). Menguji apakah dalam sebuah regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Biasanya hal ini terjadi pada regresi yang datanya adalah *time series* atau berdasarkan waktu berkala.

Metode Durbin Watson test hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen (Ghozali, 2011:111). Metode Durbin Watson ini mengasumsikan adanya *first order autoregressive* AR(1) dalam model. Hipotesis dari uji tersebut sebagai berikut:

$$H_0: \rho = 0$$

$$H_1: \rho \neq 0$$

Artinya: jika $d < d_u$ atau $(4-d) < d_u$, H_0 ditolak pada tingkat 2α sehingga secara statistik terlihat bahwa adanya autokorelasi baik positif maupun negatif secara signifikan.

3.7.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Deteksi dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu dalam grafik dimana sumbu X dan Y telah diproduksi. Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur seperti gelombang, melebar, kemudian menyempit, maka terjadi heteroskedastisitas, dan

2. Jika titik-titik ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.1.4 Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2011:105). Cara umum untuk mendeteksi adanya multikolinear dalam model ini ialah dengan melihat bahwa adanya R^2 yang tinggi dalam model tetapi tingkat signifikansi t-statistiknya sangat kecil dari hasil regresi tersebut dan cenderung banyak yang tidak signifikan. Selain itu untuk menguji multikoleniaritas, bisa dilihat matrik korelasinya. Jika masing-masing variabel bebas berkorelasi lebih besar dari 80% maka termasuk yang memiliki hubungan yang tinggi atau ada indikasi multikolinearitas. Uji multikoleniaritas dapat dilakukan untuk hasil regresi untuk kedua model yang akan diestimasi. Caranya adalah dengan mencari angka *tolerance*, dimana *tolerance* adalah nilai $1-R^2$. R^2 disini adalah koefisien determinasi dari regresi atas suatu variabel bebas terhadap sisa variabel bebas lainnya. Setelah angka *tolerance* diperoleh selanjutnya dicari angka VIF. Angka VIF (*variance inflation factor*) yang merupakan kebalikan (resiprokal) dari *tolerance*. Dengan demikian semakin tinggi nilai *tolerance* semakin rendah derajat kolinearitas yang terjadi. Sedangkan untuk VIF, semakin rendah nilai VIF semakin rendah derajat kolinearitas yang terjadi. Batasan

nilai maksimum VIF yang biasa digunakan untuk menjustifikasi adanya kolineritas adalah 10.

3.7.2 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara umum, pendekatan kuantitatif lebih fokus pada tujuan untuk generalisasi, dengan melakukan pengujian statistik dan steril dari pengaruh subjektif peneliti (Sekaran,1992). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda adalah analisis mengenai beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen.

Dalam analisis regresi selain mengukur seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, juga menunjukkan bagaimana hubungan antara variabel independen dengan dependen, sehingga dapat membedakan variabel independen dengan variabel dependen tersebut (Ghozali, 2006). Berikut ini adalah persamaan umum regresi berganda :

$$Y1 / Y2 = \alpha + b1 X1 + b2 X2 + b3X3 + e$$

Dimana :

Y1 / Y2 = Kinerja Perusahaan (ROA) & (ROE)

α = konstanta

b(1,2,3) = koefisien regresi X(1,2,3) terhadap Y

X1 = Modal Intelektual

X2 = Kepemilikan Asing

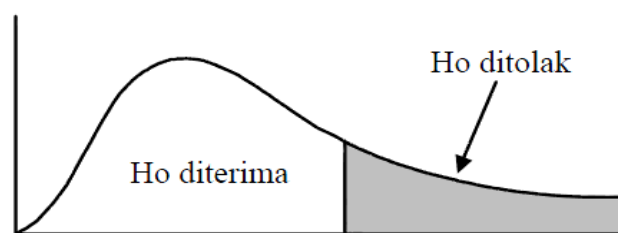
X3 = Dewan Komisaris

E = Error

3.7.3 Uji F

Menurut Priyatno (2009:146), uji F merupakan uji koefisien regresi secara bersama-sama untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y).
2. H_a : Ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y).



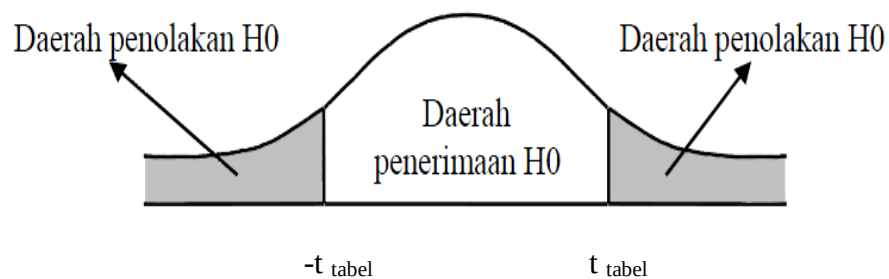
Gambar 3.1
Kurva Distribusi F

Jika nilai $F > 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan Jika nilai $F < 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.7.4 Uji t

Menurut Priyatno (2009:149), uji t (uji koefisien regresi secara parsial) digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial X_1 berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap Y . pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05 dan 2 sisi. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

1. H_0 : secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y).
2. H_a : secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y).



Gambar 3.2
Kurva Distribusi t

Apabila nilai $\text{sig } T < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya jika nilai $\text{sig } T > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.7.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97). Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X yaitu Modal Intelektual, Kepemilikan Asing, dan Dewan Komisaris terhadap variabel Y yaitu Kinerja Perusahaan yang dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi.

R^2 = Koefisien korelasi